

**PENGARUH UTANG LUAR NEGERI, CADANGAN DEvisa,
DAN INVESTASI ASING TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI
DI INDONESIA TAHUN 1991-2021**

*^aIstiqo Rahayuningsih *^bMurtala *^cMutia Rahmah

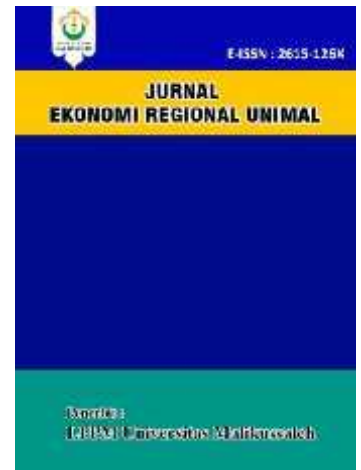
* *Fakultas EkonomidanBisnis Universitas Malikussaleh*

Corresponding author:

a istiqo.190430063@mhs.unimal.ac.id

b murtala@unimal.ac.id

c mutia.rahmah@unimal.ac.id



ARTICLE INFORMATION ABSTRACT

Keywords:

Foreign Debt, Foreign Exchange Reserves, Foreign Investment and Economic Growth

This research aims to determine the influence of Foreign Debt, Foreign Exchange Reserves and Foreign Investment on Economic Growth in Indonesia in 1991-2021. This research uses secondary data in the form of a time series for 31 years with the Autoregressive distributed lag (ARDL) test analysis method. The results of this research show that Foreign Debt has a negative and significant effect in the long term and short term on Economic Growth, Foreign Exchange Reserves has a positive and insignificant effect in the short term but in the long term it has a positive and significant effect, while Foreign Investment has no effect in the short term and long-term impact on economic growth in Indonesia. The recommendation in this research is that the government needs to manage foreign debt wisely by considering long-term risks and benefits and ensuring that loans are used for productive investments that can increase economic growth.

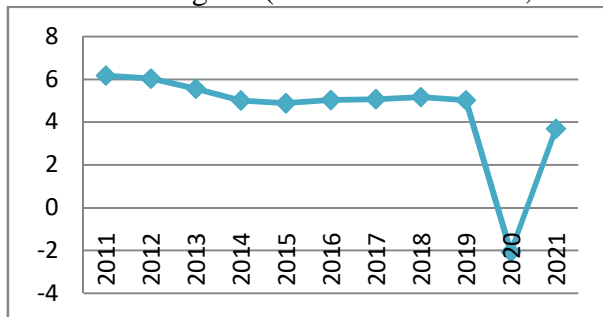
1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan dalam suatu perekonomian. Kemajuan suatu negara tidak ditentukan oleh seberapa besar perkembangan yang ditunjukkan oleh perubahan hasil masyarakat. Analisis ekonomi jangka pendek melihat apakah perekonomian mengalami perubahan output nasional. Secara umum ada dua jenis teori pertumbuhan ekonomi, teori pertumbuhan ekonomi klasik dan teori pertumbuhan ekonomi modern.

Pada teori pertumbuhan ekonomi klasik, analisis didasarkan pada kepercayaan dan efektivitas mekanisme pasar bebas. Teori ini merupakan teori yang dicetuskan oleh para ahli ekonomi klasik antara lain Adam Smith, David Ricardo. Teori lain yang menjelaskan pertumbuhan ekonomi adalah teori ekonomi modern. Teori pertumbuhan Harrod-Domar merupakan salah satu teori pertumbuhan ekonomi modern, teori ini menekankan arti pentingnya pembentukan investasi bagi pertumbuhan ekonomi. Semakin tinggi investasinya, semakin baik perekonomiannya. Melalui dampaknya terhadap kapasitas produksi, investasi berdampak tidak hanya pada permintaan agregat tetapi juga pada penawaran agregat. Dalam perspektif yang lebih luas, investasi juga akan meningkatkan persediaan modal.

Suatu perekonomian mengalami pertumbuhan ekonomi jika jumlah tenaga kerja dan produk meningkat sebanding dengan total output nasional (Produk Domestik bruto). Nilai Produk Domestik Bruto ini digunakan untuk mengukur tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Definisi PDB adalah sepenuhnya nilai tambah yang diciptakan oleh berbagai daerah atau badan usaha yang melakukan kegiatan usaha di suatu daerah atau negara. (Salawati & Zulham, 2017)



Sumber: World Bank, Data Diolah Peneliti (2022)

Gambar 1.1 Data Pertumbuhan Ekonomi, Tahun 2011-2021 (persen)

Berdasarkan data pertumbuhan ekonomi di Indonesia 10 tahun terakhir, menunjukkan fluktuasi. Persentase tertinggi masih didapat pada tahun 2011. Bahkan pada 2020 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami minus. Hal ini menandakan bahwa terdapat peningkatan dan

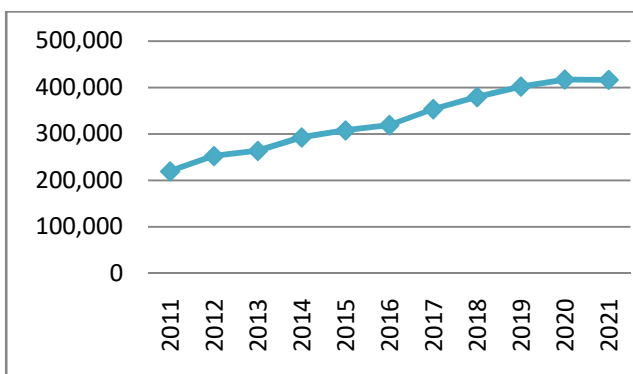
penurunan jumlah kuantitas barang dan jasa yang dihasilkan tiap tahunnya atau peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan output, yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) maupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sehingga dapat digunakan sebagai bahan untuk pengukuran pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Dari data yang disajikan World Bank pada gambar 1, dapat dinyatakan bahwa masalah pertumbuhan ekonomi yang dialami oleh Indonesia adalah suatu masalah yang memerlukan penanganan serius dan tidak boleh dipandang sebelah mata. Permasalahan pertumbuhan ekonomi ini dilandasi oleh banyak faktor serta perlu perbaikan kuantitas dan kualitas pertumbuhan ekonomi. Seperti, penurunan angka kemiskinan, ketimpangan sosial, dan pengangguran. Selain itu, pemerintah harus mampu membangkitkan kuantitas dan kualitas produksi produk domestik serta pendapatan perkapita masyarakat. Menurut Abidin & Harahap, (2021) menyatakan jika pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu Indikator bahwa suatu negara telah mencapai keberhasilan pembangunan negara. Salah satu hal yang bisa dilakukan adalah dengan menaikkan output secara berkesinambungan melalui ketersediaan barang-barang modal, teknologi dan sumber daya manusia. Pertumbuhan ekonomi yang dialami oleh suatu negara harusnya berjalan secara berkesinambungan untuk mencapai nilai tertentu selama jangka waktu atau periode waktu tertentu. Menanggapi pertumbuhan ekonomi yang harus meningkat secara kualitas dan kuantitas, Indonesia memerlukan perencanaan yang matang. Utamanya dalam menghadapi Revolusi Industri yang selayaknya menjadi skala prioritas. Minimnya perencanaan infrastruktur dasar industri, yakni Internet of Things (IoT), dan mitigasi tenaga kerja, juga memengaruhi masalah ekonomi di Indonesia yang menjadi salah satu dari banyak faktor penyebab penurunan persentase PDB.

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Tekanannya pada tiga aspek, proses, output perkapita dan jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat. Disini kita melihat suatu aspek dinamis dari suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Tekanan ada pada perubahan atau perkembangan itu sendiri (Abidin & Harahap, 2021). Seiring tumbuhnya Indonesia sebagai negara yang merdeka, kebutuhan akan sumberdana semakin tinggi. Terlebih saat Indonesia mengalami kondisi defisit. Defisit diakibatkan oleh lebih besarnya pengeluaran pemerintah daripada pendapatan yang diterima. Kondisi perekonomian yang mengalami defisit akan mengganggu pembangunan nasional karena tidak tersedianya dana untuk melakukan investasi.

Terbatasnya sumber dana dalam negeri membuat pemerintah memberlakukan kebijakan Utang Luar Negeri sebagai penutup defisit (Tambunan, 2018). World Bank, (2018) mendefinisikan utang luar negeri sebagai, “*Debt liabilities owed by residents of the same economy are classified as domestic debt, and debt liabilities owed by residents to nonresidents are classified as external debt*”.

Utang Luar negeri tidak hanya dilakukan oleh sektor pemerintah namun dilakukan pula oleh sektor swasta yang membutuhkan sumber pendanaan yang berasal dari luar negeri. Kebijakan mengenai utang luar negeri yang dilakukan oleh sektor swasta maupun pemerintah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia nomor 18/4/PBI/2014 tentang penerapan prinsip kehati-hatian dalam pengelolaan utang luar negeri korporasi nonbank. Pemanfaatan utang luar negeri diharuskan bertujuan diantaranya sebagai penunjang infrastruktur dalam negeri dan pembangunan kegiatan ekspor. Berikut adalah data utang luar negeri Indonesia berturut-turut pada tahun 2011-2021.



Sumber: world bank, data diolah peneliti 2022

Gambar 2 : Data Utang Luar Negeri Indonesia, Tahun 2011-2021(miliar US\$)

Berdasarkan data tersebut, pertumbuhan utang luar negeri cenderung meningkat tiap tahunnya, yang mana pada 2021 Indonesia tercatat memiliki utang luar negeri sebesar 416.470.745.271 miliar US\$. Permintaan utang luar negeri dapat memberikan beban yang tinggi pada pengeluaran pemerintah dalam melakukan pembayaran utang. Ketergantungan Indonesia terhadap utang luar negeri disebabkan karena kebutuhan Indonesia dalam menstabilkan perekonomian di tengah terbatasnya sumber dana dalam negeri.

Dari data yang disajikan World Bank pada gambar 2, masalah uang luar negeri khususnya yang masuk dalam ranah pemerintahan digunakan untuk menutupi defisit anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) karena jumlah pendapatan pemerintah masih lebih rendah dari pengeluaran

pemerintah. Utang luar negeri masih menjadi alternatif pembiayaan yang paling sering dipilih oleh negara sedang berkembang karena lebih mudah dan praktis. Utang luar negeri yang dimanfaatkan untuk membiayai belanja negara dimaksudkan dapat mendukung kegiatan ekonomi, terutama kegiatan-kegiatan produktif sehingga pada gilirannya akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Sebab, pertumbuhan ekonomi yang dialami oleh Indonesia adalah suatu masalah yang memerlukan penanganan serius dan tidak boleh dipandang sebelah mata.

Basten, Hidayah, dan Gani, (2021) menerangkan dalam penelitiannya jika pinjaman luar negeri berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi disebabkan karena tambahan modal eksternal sudah menjadi saluran spekulasi. Dengan demikian kurang memberikan implikasi bagi peningkatan kapasitas produksi. Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat Rachmadi (2021) yang menyatakan jika Utang Luar Negeri Indonesia mampu mendorong Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. Sektor-sektor ekonomi yang menyerap utang luar negeri cukup tinggi, terbukti menunjukkan pertumbuhan PDB yang terus meningkat.

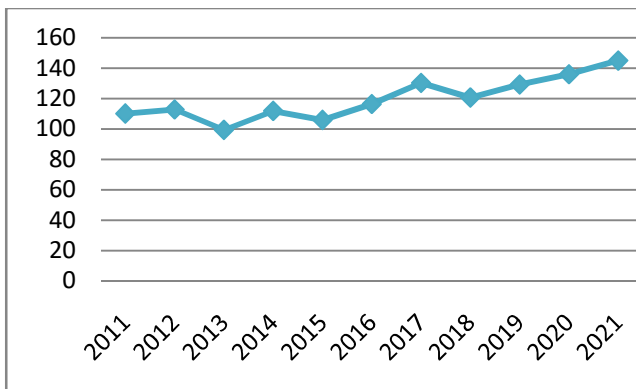
Pada batas tertentu, utang luar negeri akan mendorong perekonomian, namun setelah melewati ambang batas Debt Service Ratio (DSR), maka utang luar negeri justru berpotensi menghambat perekonomian (Rudi, 2018). Oleh sebab itu, terjadinya peningkatan utang luar negeri harus diiringi dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi pada kenyataannya Indonesia pernah mengalami krisis ekonomi yang mengakibatkan peningkatan utang luar negeri di Indonesia tidak diiringi dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Hal ini menandakan bahwa penggunaan utang luar negeri tidak terealisasi dengan baik. Kondisi inilah yang menyebabkan utang luar negeri semakin membengkak dari tahun ke tahun sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak mengalami peningkatan (Didu, 2020)

Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang ingin mencoba untuk dapat membangun bangsa dan negaranya sendiri tanpa mengharapkan bantuan dari negara lain. Tentu hal ini pernah dicoba namun ternyata Indonesia sulit untuk terus bertahan ditengah derasnya arus globalisasi yang terus berkembang cepat. Dalam kondisi seperti ini, Indonesia akhirnya terpaksa harus mengikuti arus tersebut, yaitu mencoba membuka diri dengan menjalin kerja sama dengan negara lain demi terlaksananya pembangunan nasional. Salah satunya melalui, kegiatan perdagangan internasional dengan cara melakukan impor untuk memenuhi konsumsi masyarakatnya dan melakukan ekspor untuk mendapatkan keuntungan.

Sumber pendanaan perdagangan ini akan disimpan dalam cadangan devisa. Cadangan devisa disebut

dengan Internasional Reserves and Foreign Currency Liquidity (IRFCL) atau Official reserve asset didefinisikan sebagai aktiva luar negeri yang dikuasai otoritas moneter untuk membiayai ketidakseimbangan neraca pembayaran dan bermanfaat untuk menjaga kestabilan nilai tukar serta dapat dipergunakan untuk membiayai defisit pada neraca pembayaran. Cadangan devisa sangat berpengaruh terhadap perekonomian suatu negara karena menjadi indikator moneter kuat lemahnya fundamental perekonomian suatu negara untuk menilai tingkat ketahanan dalam menghadapi krisis ekonomi, jika semakin tinggi nilai cadangan devisa yang dimiliki suatu negara maka akan tahan dalam menghadapi krisis ekonomi (Purwanto, 2021)

Cadangan devisa merupakan simpanan mata uang asing oleh bank sentral dan otoritas moneter. Simpanan ini merupakan asset bank sentral yang tersimpan dalam beberapa mata uang cadangan (reserve currency) seperti dolar, euro, atau yen, dan digunakan untuk menjamin kewajibannya, yaitu mata uang lokal yang diterbitkan, dan cadangan berbagai bank yang disimpan di bank sentral oleh pemerintah atau lembaga keuangan. Cadangan devisa negara didapat dari kegiatan perdagangan antar negara.



Sumber: world bank, data diolah 2022

Gambar 3 Data Cadangan Devisa Indonesia, Tahun 2011-2021 (miliar US\$)

Cadangan devisa Indonesia selama 10 tahun terakhir mengalami fluktuasi. Pada bulan Januari 2021 Bank Indonesia mencatat sebesar 144,9 miliar dolar AS merupakan cadangan tertinggi selama kurun waktu 10 tahun terakhir yaitu dari tahun 2011 sampai 2021. Sementara itu, tahun 2013 cadangan devisa Indonesia tercatat ada angka 99 miliar dolar AS. Menurut Direktur Departemen Komunikasi Bank Indonesia, cadangan devisa Indonesia level terendah pada bulan Januari 2013 karena kebutuhan untuk membayar utang luar negeri yang didalamnya termasuk utang dan beserta bunga yang sudah jatuh tempo (Bank Indonesia, 2021).

Penurunan cadangan devisa apabila terjadi terus menerus dapat membahayakan

perekonomian suatu negara, kelangkaan cadangan devisa menyebabkan tidak memungkinkannya mengimpor barang-barang modal dalam upaya pembangunan. Sumber keuangan dari luar (baik hibah maupun pinjaman) dapat memainkan peranan penting dalam usaha melengkapi kekurangan sumber daya yang berupa devisa ataupun tabungan domestik, sehingga dengan adanya aliran modal dari luar akan mempengaruhi cadangan devisa.

Manurut Dianita dan Zuhroh, (2018), kenaikan cadangan devisa dalam neraca pembayaran akan mampu membuat pertumbuhan ekonomi. Cadangan devisa yang kuat akan mampu mencukupi berbagai kebutuhan valuta asing dari berbagai masyarakat akan mampu menahan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS mengalami depresiasi (Tambunan, 2021). Indikator moneter kuat lemahnya fundamental perekonomian suatu negara untuk menilai tingkat ketahanan dalam menghadapi krisis ekonomi, jika semakin tinggi nilai cadangan devisa yang dimiliki suatu negara maka akan tahan dalam menghadapi krisis ekonomi.

Penelitian oleh Khusnatun (2021) yang meneliti mengenai analisa pengaruh cadangan devisa Indonesia menyatakan bahwa cadangan devisa mampu mengurangi fluktuasi nilai tukar dan membangun pertumbuhan ekonomi suatu negara. Posisi cadangan devisa sesuatu negara dapat dikatakan dalam posisi aman jika memiliki kemampuan untuk mendanai faktor pertumbuhan ekonomi seperti perdagangan antar negara selambat-lambatnya dalam tiga bulan. Selain itu, cadangan devisa dalam jumlah yang cukup merupakan salah satu jaminan bagi tercapainya stabilitas moneter dan ekonomi makro suatu negara (Subandi, 2018). Berdasarkan hal tersebut, cadangan devisa yang dimiliki negara dapat digunakan untuk menjaga stabilitas nilai tukar dan membiayai defisit neraca (Khoirul, 2019).

Adanya perdagangan antar negara ini dikarena suatu negara tidak mampu untuk memenuhi kebutuhannya yaitu memproduksi barang atau jasa karena keterbatasan dan kelangkaan sumber daya, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia, sehingga hal ini dapat mendorong suatu negara untuk melakukan perdagangan yang dikenal dengan kegiatan ekspor dan impor. Cadangan devisa bertambah ataupun berkurang tampak dalam neraca lalu lintas moneter. Cadangan devisa disimpan dalam neraca pembayaran (BOP). Kurs mata uangnya di pasar valuta asing akan mengalami depresiasi apabila posisi cadangan devisa itu terus menipis. Namun, jika pasokan valas senantiasa tersedia dalam jumlah besar, maka kondisi nilai tukar rupiah tidak mudah tertekan akibat sentiment negatif. Maka dari itu, cadangan devisa Negara diharapkan untuk selalu bertambah agar dapat membuat nilai tukar rupiah tetap

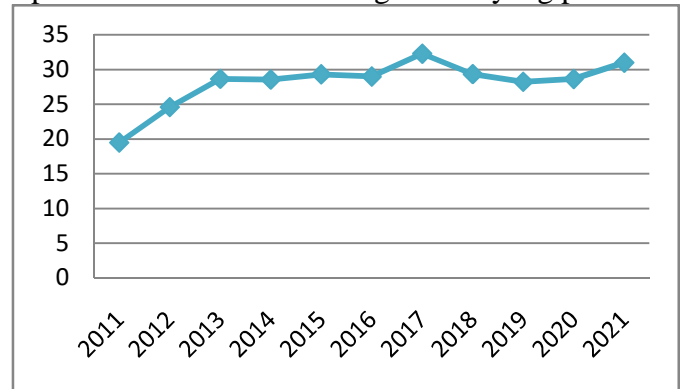
Solusi lain yang dianggap bisa diandalkan untuk mengatasi kendala rendahnya mobilisasi modal domestik ataupun sumber pendanaan dalam negeri serta depresiasi mata uang adalah dengan mendatangkan modal dari luar negeri, utang pembangunan (*official development assistance*), arus modal swasta, seperti utang bilateral dan multilateral, portfolio investment; utang bank dan utang komersial lainnya. Modal asing ini dapat diberikan baik kepada pemerintah maupun kepada pihak swasta

Pesatnya aliran modal merupakan kesempatan yang bagus guna memperoleh pembiayaan pembangunan ekonomi. Disisi lain penanaman modal asing dan investasi portofolio merupakan salah satu pembiayaan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi nasional. Penanaman modal asing, baik dalam penanaman modal langsung maupun investasi portofolio, di arahkan untuk menggantikan peranan utang luar negeri sebagai sumber pembiayaan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi nasional, penanaman modal asing semakin penting melihat kenyataan bahwa jumlah utang luar negeri yang meningkat secara signifikan.

Penanaman modal asing menjadi alternatif untuk memenuhi kebutuhan modal pembangunan. Di Indonesia, penanaman modal asing diatur dalam Undang-undang Penanaman Modal Asing (UUPMA) yang merupakan landasan hukum mengalirnya penanaman modal asing ke Indonesia. Pemerintah Indonesia berusaha mendorong iklim usaha sehingga mampu menarik minat usaha khususnya bagi sektor swasta asing, sehingga lahirlah Undang- Undang No. 1/Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing. Seiring berjalannya waktu undang-undang tersebut dilengkapi dan disempurnakan pada tahun 1970 yaitu, Undang- Undang No. 1/ Tahun 1967 tentang PMA disempurnakan oleh Undang-Undang No. 11 / Tahun 1970.

Perkembangan penanaman modal asing langsung yang masuk ke Indonesia memang cukup signifikan. Namun secara rata-rata bila dibandingkan dengan negara Malaysia, Thailand, Singapura, Korea, dan Cina, penanaman modal asing langsung ke Indonesia masih kalah bersaing. Ini membuktikan bahwa negara-negara tersebut lebih menarik bagi investor asing untuk menanamkan modalnya dibandingkan Indonesia sehingga harus diamati dan diawasi, jangan sampai arus penanaman modal asing langsung beralih ke negara-negara tersebut mengingat negara-negara tersebut mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi, menawarkan berbagai insentif dan stabilitas sosial politik yang lebih baik.

Mangeswuri (2021) dalam risetnya “Pengaruh Investasi Asing dan Hutang Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”, menunjukkan bahwa modal asing langsung masuk ke negara-negara asia timur, secara umum mempunyai hubungan yang positif dan kuat terhadap pertumbuhan ekonomi negara tujuan penanaman modal asing. Sedangkan menurut (Salawati & Zulham, 2017) dalam riset investasi pertumbuhan ekonomi, menyimpulkan bahwa investasi asing berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dengan arah yang positif.



Sumber: NSWi bkpm, Data Diolah 2022

Gambar 4 : Data Penanaman Modal Asing Indonesia, Tahun 2011-2021 (ribu US\$)

Berdasarkan datatersebut, diketahui bahwa pertumbuhan Nilai penanaman modal asing di Indonesia yang mengalami fluktuasi sejak tahun 2011 hingga 2021, yang mana nilai penanaman modal asing tertinggi selama jangka waktu 10 tahun didapatkan pada tahun 2017 dengan 32.239.751US\$. Hal ini menunjukkan pemerintah belum cukup kuat menarik minat para investor-investor asing untuk bisa menanamkan modal mereka di Indonesia dengan maksimal.

Masalah penanaman modal asing disinyalir berasal dari pandangan investor jika Indonesia terkenal memiliki aturan yang tumpang tindih serta birokrasi yang berbelit-belit. Iklim investasi yang kurang ramah ini pada akhirnya membuat Indonesia menjadi kurang kompetitif dalam menggaet investor. Bahkan dalam survei terbaru Bank Dunia di laporan terbarunya yang bertajuk Global Investment Competitiveness (GIC) menyebutkan bahwa Indonesia menjadi salah satu negara yang paling restriktif dalam konteks penanaman modal asing (FDI). Padahal, masuknya modal baru untuk membantu mendanai berbagai sektor yang kekurangan dana. Investasi asing juga banyak membuka lapangan kerja baru sehingga angka pengangguran dapat berkurang. Permasalahan seperti, penurunan angka kemiskinan, ketimpangan sosial, dan pengangguran bisa diatasi melalui penanaman modal asing.

Wulandari dan Zuhridan (2019) meneliti mengenai pengaruh Investasi Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia pada Tahun 2007-

2017. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa investasi luar negeri berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini sesuai dengan teori yang ada, dimana jika semakin tingginya investasi suatu negara akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara tersebut (Sholihah, 2018). Jika investasi suatu negara tinggi maka akan memberikan kontribusi dalam peningkatan pendapatan suatu negara yang menyebabkan nilai pertumbuhan ekonomi negara mengalami peningkatan. Penelitian ini juga dikuatkan oleh pendapat Bimantoro, (2020) yang menyatakan jika penanaman modal asing dinilai dapat menjadi salah satu indikator yang penting untuk meningkatkan Produk Nasional Bruto (PNB). Kenaikan PNB dapat memacu terjadi pertumbuhan ekonomi suatu negara secara signifikan.

Penanaman modal asing dapat meningkatkan output dan kesejahteraan suatu negara. Berdasarkan penelitian Adriana, (2021). Penanaman modal asing merupakan salah satu variabel penting dalam mempercepat proses peningkatan kesejahteraan penduduk Indonesia. Investasi langsung luar negeri merupakan salah satu penggerak pertumbuhan ekonomi Indonesia. Selain itu, penanaman modal asing mampu menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi karena berpengaruh terhadap beberapa variabel makro penting seperti tingkat suku bunga, inflasi, dan nilai tukar dalam proses pertumbuhan ekonomi (Alma, 2019). Penanaman modal asing memiliki keterkaitan yang erat terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek yang mengindikasikan bahwa manfaat dari investasi langsung hanya dirasakan sesaat seperti menjaga stabilitas makro ekonomi.

2. TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi terjadi apabila ada kecenderungan output per kapita untuk naik yang bersumber dari kekuatan yang berada dalam perekonomian itu sendiri, bukan berasal dari luar atau bersifat sementara. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan output per kapita (Mankiw, 2021). Dalam hal ini, terdapat dua sisi yang perlu diperhatikan, yaitu dari sisi output totalnya (PDB) dan sisi jumlah penduduknya (Simanungkalit, 2020).

Pertumbuhan ekonomi membutuhkan penyediaan dan pengalokasian faktor-faktor produksi secara efisien. Modal sebagai salah satu

faktor produksi secara efisien. Modal sebagai salah satu faktor produksi untuk pembiayaan pembangunan nasional pada dasarnya berasal dari dua sumber yaitu sumber modal dalam negeri dan sumber modal luar negeri. Sumber modal dalam negeri berupa tabungan yang diciptakan dan dihimpun dengan cara menghemat konsumsi sekarang atau meningkatkan penerimaan baik dari sektor pemerintah maupun sektor swasta. Sedangkan sumber modal dari luar negeri berupa hibah (*grant*), utang luar negeri dan Penanaman Modal Asing (PMA). Jika pertumbuhan ekonomi dapat dipertahankan selama waktu yang cukup substansial, katakanlah, selama satu generasi atau lebih, maka kecil kemungkinannya pembangunan ekonomi tersebut akan melenceng di kemudian hari (Astuti & Ayuningtyas, 2018).

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu peneyelidikan yang telah dilakukan oleh para ahli ekonomi. Terdapat banyak tokoh beserta pemikiran atau teori mereka mengenai pembangunan atau pertumbuhan ekonomi sejauh ini. Adapun teori mengenai pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah sebagai berikut:

1. Teori Pertumbuhan Klasik

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi menurut pandangan para ahli ekonomi klasik, seperti jumlah penduduk, jumlah stok barang modal, luas tanah dan kekayaan alam, serta tingkat teknologi. Akan tetapi pada teori klasik ini menemepatkan pertumbuhan penduduk yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Para ahli memiliki pandangan bahwa hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yang berarti disini pertumbuhan ekonomi tidak terjadi secara terus menerus (Mankiw, 2021)

2. Teori Solow

Model pertumbuhan Solow menunjukkan bagaimana tabungan, pertumbuhan populasi, dan kemajuan teknologi mempengaruhi tingkat output perekonomian dan pertumbuhannya sepanjang waktu. Model ini dirancang untuk menunjukkan bagaimana pertumbuhan dan persediaan modal, pertumbuhan dalam angkatan kerja, dan kemajuan teknologi berinteraksi dalam perekonomian yang pada akhirnya berpengaruh terhadap output suatu negara. Dari model pertumbuhan Solow, yang akan dibahas adalah bagaimana tabungan (akumulasi modal) dapat mempengaruhi pertumbuhan (Wulandari & Zuhri, 2019). Tahap pertama adalah mengkaji berbagai penawaran dan permintaan terhadap barang menentukan akumulasi modal. Pada tahap ini kita akan mengasumsikan bahwa angkatan kerja dan teknologi adalah tetap. Penawaran barang dalam model Solow didasarkan pada fungsi produksi yang menyatakan bahwa output (Y) bergantung pada persediaan modal

(K) dan tenaga kerja (L), yang dirumuskan sebagai berikut: $Y=F(K, L)$.

Model pertumbuhan Solow mengasumsikan bahwa fungsi produksi memiliki pengembalian skala konstan (*constant return to scale*). Oleh sebab itu, output per kapita merupakan fungsi dari modal per pekerja. Persamaan ini sesuai dengan definisi pertumbuhan ekonomi sebagai perubahan output per kapita. Permintaan terhadap barang dalam model Solow berasal dari konsumsi dan investasi. Dengan kata lain output per pekerja (y) dibagi di antara konsumsi per pekerja (c) dan investasi per pekerja (i) yang dirumuskan sebagai berikut:

$$y = c + i$$

Model Solow mengasumsikan setiap tahun orang menabung sebagian s dari pendapatan mereka dan mengkonsumsi sebagian $(1-s)$ y . Untuk mengetahui apakah fungsi konsumsi tersebut berpengaruh terhadap investasi, maka dengan substitusi persamaan, didapat fungsi sebagai berikut: $y = (1-s)y + i$ atau dapat ditulis sebagai berikut: $i = sy$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa investasi sama dengan tabungan, jadi tingkat tabungan juga merupakan bagian dari output yang menunjukkan investasi.

Model Solow menunjukkan bahwa tingkat tabungan adalah determinan penting dari persediaan modal mapan. Apabila tingkat tabungan tinggi, perekonomian akan mempunyai persediaan modal yang besar dan tingkat output yang tinggi, begitupun sebaliknya. Dalam model Solow, tabungan yang lebih tinggi mengarah ke pertumbuhan yang lebih cepat, tetapi hanya sementara. Kenaikan dalam tabungan meningkatkan pertumbuhan sampai perekonomian mencapai kondisi mapan baru. Suatu perekonomian yang memiliki tingkat tabungan yang tinggi dengan persediaan modal yang besar dan tingkat output yang tinggi, tidak selalu mempertahankan tingkat pertumbuhan yang tinggi pula

3. Teori Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar menekankan pentingnya peran akumulasi modal dalam proses pertumbuhan. Dimana setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatan nasionalnya jika hanya untuk mengganti barang-barang modal yang rusak. Namun demikian, untuk menumbuhkan perekonomian tersebut, diperlukan investasi-investasi baru sebagai tambahan stok modal. Harrod-Domar menitikberatkan bahwa akumulasi modal itu mempunyai peranan ganda, yaitu

menumbuhkan pendapatan dan di sisi lain juga dapat menaikkan kapasitas produksi dengan cara memperbesar persediaan modal (Halim, 2020).

Secara sederhana teori Harrod-Domar adalah misalnya pada suatu waktu tercipta keseimbangan pada tingkat full employment income, maka untuk memelihara keseimbangan dari tahun ke tahun dibutuhkan sejumlah pengeluaran. Karena investasi harus cukup untuk memenuhi kenaikan output yang ditimbulkannya. Oleh karena itu, investasi harus selalu ada supaya keseimbangan tidak terganggu, sebab bila tidak pendapatan per kapita akan turun karena adanya penduduk yang bertambah.

Utang luar negeri

Secara teoritis utang luar negeri dapat diterangkan melalui pendapatan nasional. Utang luar negeri. Utang luar negara ialah salah satu sumber pembiayaan pembangunan, utang luar negeri pula diperlukan buat menutupi 3 defisit, ialah kesenjangan investasi, defisit anggaran serta defisit transaksi berjalan (Maitra, 2019). Berdasarkan (Hidayat et al., 2019) utang luar negeri ialah total dari segala pinjaman secara formal dalam wujud duit tunai ataupun wujud aktiva yang lain Tidak hanya itu, buat mengalirkan dana dari negara-negara maju ke negara-negara tumbuh buat merealisasikan pembangunan buat mendistribusikan pemasukan. Ditinjau dari kewajiban pengembaliannya, utang luar negara memiliki 2 wujud pemberian (grant) serta pinjaman luar negara (loan). Walaupun kedua wujud ini mempunyai syarat-syarat pengembalian yang berbeda tetapi keduanya mempunyai keterkaitan yang erat antara wujud pinjaman serta pemberian (Kalalo, 2020).

Utang luar negeri merupakan sebagian dari total utang suatu negara yang diperoleh dari para kreditor di luar negara tersebut. Penerima utang luar negeri dapat berupa pemerintah, perusahaan atau perorangan. Bentuk utang dapat berupa uang yang diperoleh dari bank swasta, pemerintah negara lain atau lembaga keuangan internasional seperti IMF dan Bank Dunia (Kuswantoro, 2019). Dari aspek materiil, utang luar negeri merupakan arus masuk modal dari luar ke dalam negeri yang dapat menambah modal yang ada di dalam negeri. Aspek formal mengartikan utang luar negeri sebagai penerimaan atau pemberian yang dapat digunakan untuk meningkatkan investasi guna menunjang pertumbuhan ekonomi. Sehingga berdasarkan aspek fungsinya, pinjaman luar negeri merupakan salah satu alternatif sumber pembiayaan yang diperlukan dalam pembangunan (Tambunan, 2018)

Negara berkembang seperti Indonesia yang sedang melakukan pembangunan di segala bidang terhambat pada faktor pendanaan. Untuk mempercepat gerak pemerintah dalam melaksanakan pembangunan nasional, maka sumber pendanaan yang digunakan oleh

Indonesia adalah salah satunya bersumber dari utang. Penggunaan utang sebagai salah satu sumber pendanaan dalam mempercepat pembangunan nasional digunakan karena sumber pendanaan dari tabungan dalam negeri jumlahnya sangat terbatas, sehingga sebagai sumber pendanaan, utang khususnya utang dari luar negeri sangat dibutuhkan untuk memecahkan masalah pembiayaan dalam pembangunan. Sumber pendanaan yang berasal dari utang menjadi salah satu alternatif biaya pembangunan bagi negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia (Sari et al., 2019)

Utang luar negeri juga menimbulkan dampak negatif, hal ini dialami oleh Indonesia pada saat terkena dampak krisis ekonomi pada 17 tahun 1997-1998. Pada saat itu nilai tukar rupiah mengalami pelemahan yang cukup dalam terhadap US Dolar dan mata uang dunia lainnya. Keadaan tersebut membuat utang luar negeri Indonesia meningkat drastis dan untuk membayar utang yang sudah jatuh tempo, pemerintah mengambil kebijakan penambahan utang baru. Penambahan utang yang dilakukan oleh pemerintah menyebabkan pembayaran cicilan pokok dan bunga dari utang tersebut makin mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, sehingga kebijakan tersebut berpengaruh terhadap kinerja Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang semakin menurun (Abidin & Harahap, 2021).

Dari perspektif negara yang memberikan utang, setidaknya ada dua hal penting yang dianggap memotivasi dan melandasi bantuan luar negeri ke negara-negara debitor. Kedua hal tersebut adalah motivasi politik (*political motivation*) dan motivasi ekonomi (*economic motivation*), dimana keduanya mempunyai keterkaitan yang sangat erat yang satu dengan yang lainnya. Motivasi pertama inilah yang kemudian menjadi acuan bagi Amerika Serikat untuk menguncurkan dana bantuan dalam merekonstruksi kembali perekonomian Eropa Barat setelah hancur saat Perang Dunia II dan program ini dikenal dengan nama Marshall Plan. Kesimpulannya pun cukup sederhana, yaitu bahwa bantuan luar negeri pertama-pertama harus dilihat sebagai tangan panjang negara-negara donor. Motivasinya condong berbeda tergantung situasi nasional dan bukan semata-mata dikaitkan dengan kebutuhan negara penerima yang secara potensial berbeda-beda antara negara yang satu dengan negara yang lainnya.

Cadangan devisa

Reserves adalah simpanan oleh bank sentral dan otoritas moneter. Cadangan devisa ialah bagian dari tabungan nasional sehingga perkembangan

serta besar kecilnya cadangan devisa ialah sinyal untuk global financial markets menimpa kredibilitas kebijakan moneter serta creditworthiness sesuatu Negeri. Cadangan devisa untuk sesuatu negeri memiliki tujuan serta khasiat semacam halnya khasiat kekayaan untuk sesuatu orang (Lubis, 2020).

Motif kepemilikan cadangan devisa diidentikkan dengan motif seorang buat memegang duit ialah buat motif transaksi, motif berjaga-jaga serta motif spekulasi. Motif transaksi antara lain buat membiayai transaksi impor yang dicoba oleh pemerintah dalam rangka menunjang proses pembangunan, motif berjaga-jaga khususnya berkaitan dengan mengelola nilai ubah serta motif yang ketiga merupakan buat lebih penunji kebutuhan diversifikasi kekayaan.

Cadangan devisa digunakan sebagai salah satu indikator moneter yang sangat menunjukkan kuat lemahnya fundamental perekonomian suatu negara (Kalalo, 2020). Selain itu, cadangan devisa dalam jumlah yang cukup merupakan salah satu jaminan bagi tercapainya stabilitas moneter dan ekonomi makro suatu negara. Hal ini dapat dilihat dari pengalaman Indonesia selama krisis ekonomi, terutama sektor riil yang terpukul akibat masalah utang luar negeri menjadi semakin parah akibat menipisnya cadangan devisa, khususnya eksportir atau yang banyak melakukan impor terpaksa mengurangi atau menghentikan sama sekali kegiatan mereka akibat mahalannya nilai dolar amerika serikat di pasar valuta asing luar negeri. Cadangan devisa merupakan asset bank sentral yang tersimpan dalam berbagai mata uang cadangan seperti dollar, yen, euro. Besar kecilnya cadangan devisa suatu 25 negara ditentukan oleh kegiatan perdagangan (ekspor dan impor) serta arus modal negara tersebut (Astuti & Juniwati, 2018).

Kenaikan cadangan devisa suatu negara disebabkan adanya devisa yang masuk ke Negara tersebut. Devisa yang masuk dapat juga disebut aliran dana yang masuk kedalam suatu negara. Teori arus kapital ini menjelaskan, arus masuk kapital bergantung atau berkolerasi positif dengan tingkat bunga domestik dan berkolerasi negatif dengan tingkat bunga luar negeri dengan asumsi nilai tukar tetap. Berdasarkan teori ini, kenaikan cadangan devisa disebabkan oleh adanya arus kapital yang masuk. Arus kapital tersebut terdiri dari investasi langsung, kredit ekspor, amortisasi (pelunasan utang secara angsuran), dan perpindahan portopolio. Fluktuasi terbesar yang sangat mempengaruhi cadangan devisa adalah perpindahan portopolio. Fluktuasi terbesar yang sangat mempengaruhi cadangan devisa adalah perpindahan portopolio karena portopolio tersebut tidak memiliki nasionalisme dan nasionalismenya adalah tingkat pengembalian yang tertinggi. Dana portopolio lebih sering disebut dengan dana panas karena cepatnya

berpindah investasi, tanpa memandang dari mana asal dana tersebut.

Investasi Asing

Arus sumber keuangan internasional bisa terwujud dalam 2 wujud Yang awal merupakan penanaman modal asing “langsung” yang biasa dicoba oleh perusahaan-perusahaan raksasa multinasional ataupun biasa pula diucap dengan perusahaan transnasional, ialah sesuatu industri besar yang berkantor pusat terletak di negara-negara maju asalnya, sebaliknya cabang pembedahan ataupun anak-anak perusahaannya tersebar di bermacam penjuru dunia (Irefan & Adry, 2018)

Dana investasi ini langsung diwujudkan dengan berupa pendirian pabrik, pengadaan fasilitas produksi, pembelian mesin-mesin dan sebagainya. Investasi asing swasta ini juga berupa investasi portofolio (*portofolio investment*) yang dana investasinya tidak diwujudkan langsung sebagai alat-alat produksi, melainkan ditanam pada aneka instrumen keuangan seperti saham, obligasi, sertifikat deposito, surat promes investasi, dan sebagainya. Sedangkan yang kedua adalah bantuan pembangunan resmi pemerintah (*public development assistance*) atau bantuan /pinjaman luar negeri (*foreign aid*) yang berasal dari pemerintahan suatu negara secara individual atau dari beberapa pihak secara bersama (multilateral) melalui perantara lembaga-lembaga independen atau swasta (Paramita, 2021).

Pertumbuhan penanaman modal asing secara langsung yakni yang dana-dana investasinya langsung digunakan untuk menjalankan kegiatan bisnis atau pengadaan alat-alat atau fasilitas produksi seperti membeli lahan, membuka pabrik-pabrik, mendatangkan mesin-mesin, membeli bahan baku, dan sebagainya, (untuk membedakan dengan investasi portofolio) berlangsung dengan cepat khususnya masa sebelum krisis ekonomi. Pada kenyataannya, dana investasi asing akan selalu tertuju ke negara-negara atau kawasan yang menjanjikan tingkat hasil finansial dan kadar kapasitas yang tinggi. Pada dasarnya, investasi (penanaman modal) secara langsung ini jauh lebih kompleks dari sekedar transfer modal ataupun pendirian bangunan pabrik dari suatu perusahaan asing di wilayah suatu negara berkembang.

Perusahaan-perusahaan raksasa tersebut juga membawa teknik atau teknologi produksi yang lebih canggih, selera dan gaya hidup, jasa-jasa manajerial, serta berbagai praktek bisnis termasuk pemberlakuan dan pengaturan perjanjian kerjasama dan sebagainya. Investasi asing langsung juga dapat berarti bahwa perusahaan dari penanaman modal secara *de facto* dan *de jure* melakukan pengawasan

terhadap aset (aktiva) yang ditanam di negara lain. Dengan demikian, investasi asing langsung dapat mengambil beberapa bentuk diantaranya pembentukan suatu perusahaan dimana perusahaan investor memiliki mayoritas saham, pembentukan suatu perusahaan di negara pengimpor yang hanya dibiayai oleh perusahaan yang terletak di negara investor untuk secara khusus di negara lain oleh perusahaan di negara investor. Menurut analisa neo-klasik tradisional, penanaman modal asing secara langsung merupakan hal yang positif, karena hal tersebut dapat mengisi kekurangan tabungan yang dihimpun dari dalam negeri dan juga dapat menambah devisa serta membantu pembentukan modal domestik bruto.

Pengaruh penanaman modal asing terhadap pertumbuhan ekonomi dimulai dari dunia usaha yang mengadakan investasi didorong oleh pertimbangan ekspektasi keuntungan jangka panjang yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, pertumbuhan penduduk serta faktor-faktor lain. Investasi bervariasi secara langsung dengan pendapatan, hal ini karena investasi berhubungan dengan keuntungan, dan sebagian besar investasi dibiayai secara internal dari keuntungan perusahaan. Bila pendapatan naik, keuntungan juga naik dan demikian pula tingkat investasi. Bila tingkat pendapatan atau output rendah, ini berarti dunia usaha mempunyai cukup banyak kelebihan kapasitas produksi hingga tak ada dorongan membeli barang-barang kapital baru (Mangeswuri, 2021).

Pengaruh investasi asing langsung terhadap pertumbuhan ekonomi merupakan arti penting bagi negara sedang berkembang termasuk Indonesia. Sampai saat ini konsep pembangunan dengan menggunakan modal asing masih sering menimbulkan berbagai pendapat. Foreign Direct Investment (FDI) dipandang sebagai cara yang lebih efektif untuk mendorong pertumbuhan perekonomian suatu negara. Dengan melalui FDI, modal asing dapat memberikan kontribusi yang lebih baik ke dalam proses pembangunan. Oleh karena itu, beberapa negara berkembang di Asia Timur, termasuk Indonesia, berusaha memberikan insentif kepada masuknya modal asing dalam bentuk FDI ini.

Di sisi lain, negara pengekspor modal juga memberikan insentif kepada sektor swasta berupa insentif pajak, jaminan dan asuransi atas investasi untuk mendorong FDI ke negara berkembang. Kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Pengaruh dari peran ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi dalam perekonomian.

Hubungan Utang Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Utang luar negeri ialah sebagian dari total utang sesuatu negeri yang diperoleh dari para kreditor di luar negeri tersebut. Penerima utang luar negeri bisa berbentuk pemerintah, industri ataupun perorangan. Wujud utang bisa berbentuk duit yang diperoleh dari bank swasta, pemerintah negeri lain ataupun lembaga keuangan internasional semacam IMF serta Bank Dunia (Kuswanto, 2019). Utang Luar Negeri ialah konsekuensi bayaran yang wajib dibayar selaku akibat pengelolaan perekonomian yang tidak balance ditambah lagi proses pemulihan ekonomi yang tidak komprehensif serta tidak berubah-ubah. Kurnia dan Denny. (2017).

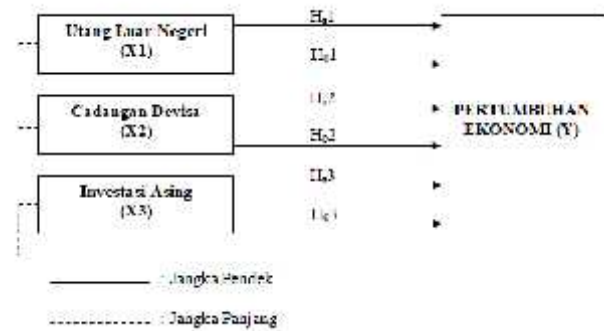
Hubungan Cadangan devisa terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Cadangan devisa ialah bagian dari tabungan nasional sehingga perkembangan serta besar kecilnya cadangan devisa ialah sinyal untuk global financial markets menimpa kredibilitas kebijakan moneter serta creditworthiness sesuatu Negeri Cadangan devisa ialah peninggalan yang dipunyai ataupun simpanan berbentuk mata duit asing buat sumber pembiayaan luar negeri (Rahmawati, 2020). Cadangan devisa bagi suatu negara mempunyai tujuan dan manfaat seperti halnya manfaat kekayaan bagi suatu individu (Lubis, 2020).

Hubungan Investasi Asing terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Investasi asing merupakan dana-dana investasi langsung dari luar negeri yang dapat digunakan untuk menjalankan kegiatan bisnis atau pengadaan alat-alat atau fasilitas produksi seperti membeli lahan, membuka pabrik-pabrik, mendatangkan mesin-mesin, membeli bahan baku, dan sebagainya yang berlangsung dengan cepat khususnya masa sebelum krisis ekonomi. Penanaman Modal Asing (PMA) ialah suatu kegiatan menanam modal yang dilakukan di wilayah negara indonesia dan memakai modal asing ataupun dengan cara berpatungan dengan penanam modal dalam negeri (Fatimah et.al 2022) Investasi asing memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi negara-negara berkembang (Kambono et.al 2020).

Krangka konseptual



Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka pemikiran teoritis di atas, hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut.

H₁ = Diduga Utang Luar Negeri dalamjangkapendek dan jangkapanjang berpengaruh negatifterhadap pertumbuhanekonomi di Indonesia 1991-2021

H₂ = Diduga Utang Luar Negeri dalamjangkapendek dan jangkapanjang tidak berpengaruh negatifterhadap pertumbuhanekonomi di Indonesia 1991-2021

H₃ = Diduga Cadangan Devisadalamjangkapendek dan jangkapanjangberpengaruh positif terhadap pertumbuhanekonomi di Indonesia 1991-2021

H₄ = Diduga Cadangan Devisadalamjangkapendek dan jangkapanjangtidak berpengaruh positif terhadap pertumbuhanekonomi di Indonesia 1991-2021

H₅ = Diduga InvestasiAsing dalamjangkapendek dan jangkapanjangberpengaruh positif terhadap pertumbuhanekonomi di Indonesia 1991-2021

H₆ = Diduga Investasi Asing dalam jangka pendek dan jangka panjang tidak berpengeruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia 1991-2021

3. METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, maka untuk mengumpulkan data yang diperoleh dalam penelitian ini penulis menggunakan data-data sekunder. Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Data sekunder di dapat dari sumber yang dapat mendukung penelitian antara lain dokumentasi dan literatur. Penelitian ini menggukan data runtut waktu (time series). Data runtut waktu (time series) yaitu, data yang secara kronologis disusun menurut waktu digunakan untuk melihat pengaruh dalam rentang waktu tertentu (Kuncoro, 2007) Jumlah observasi adalah sebanyak 30 observasi, yaitu dari tahun 1991-2021

Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan riset kepustakaan (Library Research). Riset ini dengan tata cara kepustakaan merupakan sesuatu metode pengumpulan informasi dengan mengutip langsung informasi tersebut dari jurnal-jurnal, novel dan media data yang lain yang diterbitkan oleh sesuatu lembaga secara formal serta bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Metode Analisis Data

Untuk melihat pengaruh utang luar negeri, Cadangan devisa, serta Investasi asing terhadap perkembangan ekonomi di Indonesia dari tahun 1991-2021 dianalisis dengan tata cara ditaksir memakai model ARDL (*Autoregressive Distributed Lag*). Model ARDL diseleksi sebab ARDL sanggup memandang pengaruh Y serta X dari waktu ke waktu, berikut pula pengaruh variabel Y masa dulu sekali terhadap Y masa saat ini Model ARDL merupakan penggabungan dari antara model *Autoregressive* (AR) dengan *Distributed Lag* (DL).

Uji Stasioner

Uji stasioneritas (Unit Root Test) dicoba buat memastikan stasioner tidaknya suatu variabel. Informasi dikatakan stasioner apabila informasi tersebut mendekati rata-ratanya, serta apabila informasi yang diamati dalam uji derajat integrasi (Integration Test) hingga mendapatkan informasi yang stasioner. Wujud persamaan uji stasioneritas merupakan dengan analisis ADF (*Augmented Dickey Fuller*).

Penentuan Lag Optimum

Penentuan jumlah lag dalam model ARDL ditentukan pada kriteria informasi yang direkomendasikan oleh nilai terkecil dari *Final Prediction Error* (FPE), *Akaike Information Criterion* (AIC), *Schwarz Criterion* (SC), dan *Hannan-Quinn* (HQ). Program Eviews telah memberi petunjuk tanda bintang bagi lag yang ditetapkan sebagai lag optimum. Dalam sebuah penelitian dinamis penentuan lag optimum berguna untuk menunjukkan berapa lama reaksi suatu variabel terhadap variabel lainnya.

Uji Kointegrasi bound test

Pada penelitian ini uji kointegrasi dilakukan dengan menggunakan metode Bound Testing Cointegration dengan pendekatan ARDL yang diperkenalkan oleh (Pasaran & Shin, 2001). Metode tersebut dilakukan dengan cara membandingkan nilai F-statistik hitung dengan nilai kritis. Apabila nilai F-statistik berad dibawah

lower bound, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi kointegrasi. Apabila nilai F-statistik berada diatas upper bound, maka dapat disimpulkan terjadi kointegrasi. Namun apabila Fstatistik berada diantara lower bound dan upper bound maka hasilnya adalah tidak dapat disimpulkan

Model ARDL

Model ARDL (*Autoregressive Distributed Lag*) adalah pengaruh variabel X dan Y dari waktu ke waktu termasuk pengaruh variabel Y dari masa lampau terhadap nilai Y masa sekarang (Fadhilah, 2017). Penelitian ini menggunakan spesifikasi model Autoregressive Distributed Lag, Adapun model umum dari ARDL adalah sebagai berikut:

$$Y_t = \alpha + \sum_{i=0}^m \beta_i X1_{t-i} + \sum_{i=0}^m Y_1 X2_{t-i} + \sum_{i=0}^p \phi_i X3_{t-i} + \sum_{i=0}^q \phi_i X4_{t-i} + \epsilon_t$$

Keterangan :

y_t : Variabel terikat tahun t

$X1_{t-i}$: Variabel bebas tahun pertama tahun ke $t - i$

$X2_{t-i}$: Variabel bebas tahun kedua tahun ke $t - i$

$X3_{t-i}$: Variabel bebas tahun ketiga tahun ke $t - i$

$X4_{t-i}$: Variabel bebas tahun keempat tahun ke $t - i$

$\beta_1 \gamma_1 \phi_1 \phi_1$: Koefisien regresi

: Konstanta

ϵ_t : Error term

Uji stabilitas ARDL

Uji stabilitas model ARDL Uji model ARDL pada penelitian ini menggunakan CUSUM dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil uji CUSUM untuk model ARDL dalam studi Stabilitas model ditentukan dari posisi Garis CUSUM biru terletak di antara dua garis merah dengan signifikansi 5%. Untuk model ARDL CUSUM, garisnya adalah garis signifikansi, yang membuktikan bahwa ARDL stabil

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Stasioner
Tabel 4.1
Hasil Uji Stasioner

| Variabel | Difference | | |
|---------------------|------------|-----|------------|
| | P-value | 10% | Keterangan |
| Pertumbuhan Ekonomi | 0.0001 | 0.1 | Stasioner |
| Utang Luar Negeri | 0.0000 | 0.1 | Stasioner |
| Cadangan Devisa | 0.0000 | 0.1 | Stasioner |
| Investasi Asing | 0.0005 | 0.1 | Stasioner |

Sumber: *Eviews10 (data diolah), 2023*

Tabel 4.1 menunjukkan hasil dari pengujian *Augmented Dickey-Fuller (ADF)* dari masing-masing variabel. Diketahui pertumbuhan ekonomi, utang luar negeri, cadangan devisa dan investasi asing signifikan pada tingkat first different dengan memakai nilai alpha sebesar 10%. Dapat disimpulkan dari hasil uji stasioneritas di atas, pengujian regresi pada penelitian ini dapat menggunakan metode *Autoregressive Distributed Lag (ARDL)*.

Hasil Uji panjang lag

Tabel 4.2
Hasil Uji Panjang Lag

| | | | |
|--------------------|-----------|-------------------------|----------|
| R-squared | 0.918411 | Mean dependent variable | 1.267778 |
| Adjusted R-squared | 0.858579 | S.D. dependent variable | 3.946379 |
| S.E. of regression | 1.497354 | Akaike info criterion | 4.522306 |
| Sum squared resid | 33.63104 | Schwarz criterion | 4.117632 |
| Log likelihood | -41.27611 | Hannan-Quinn criter | 2.149653 |
| F-statistic | 15.34978 | Durbin-Watson stat | |
| Prob(F-statistic) | 0.000003 | | |

Sumber : *Eviews 10 (2023)*

Berdasarkan Tabel 4.2 kriteria dengan model *Akaike Info Criterion (AIC)*, *Schwarz Criterion (SC)*, *Hannan-Quinn Criter (HQC)*, rata-rata nilai berada pada lag 4 (automatic selection) sehingga dengan demikian dalam penelitian ini panjang lag yang optimal yang akan dipakai adalah 4.

Hasil Uji Kointegrasi Bound Test

Tabel 4.3
Hasil Kointegrasi Bound Test

| F-Bounds Test | | Null Hypothesis: No levels relationship | | |
|----------------|---------|---|------|------|
| Test Statistic | Value | Signif. | I(0) | I(1) |
| | 26.7987 | | | |
| F-statistic | 3 | 10% | 2.37 | 3.2 |
| K | 3 | 5% | 2.79 | 3.67 |
| | | 2.5% | 3.15 | 4.08 |
| | | 1% | 3.65 | 4.66 |

Sumber : *Eviews 10 (2023)*

Berdasarkan table 4.3 diatas, hasil uji kointegrasi menunjukkan bahwa nilai f hitung untuk *bound test* sebesar $26,79873 > I(1)$ pada saat 10% yaitu 3,2 Bound baik pada taraf kepercayaan 10%, 5%, maupun 1% dari variable pertumbuhan ekonomi (variabel dependen), utang luar negeri, cadangan devisa, dan investasi asing . Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa dalam model yang diuji variabel-variabelnya terintegrasi sehingga terdapat keseimbangan jangka pendek dan jangka panjang antara variabel-variabel tersebut.

Hasil Estimasi Model ARDL

Model ARDL merupakan model dinamis yang dapat melihat pengaruh variabel X dan Y dari waktu ke waktu termasuk pengaruh variabel Y dari masa lampau terhadap nilai Y masa sekarang atau dengan kata lain dapat melihat hubungan jangka pendek dan jangka panjang dari setiap variable, Maka akan dilakukan pengolahan data menggunakan analisis ARDL.

Pengujian Jangka Pendek

Tabel 4
Hasil Estimasi ARDL Jangka Pendek

| ECM Regression | | | | |
|--|-------------|------------|-------------|--------|
| Case 2: Restricted Constant and No Trend | | | | |
| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
| D(PE(-1)) | 0.183138 | 0.080690 | 2.269643 | 0.0384 |
| D(ULN) | -0.055090 | 0.008958 | -6.150019 | 0.0000 |
| D(ULN(-1)) | 0.012361 | 0.011931 | 1.036069 | 0.3166 |
| D(ULN(-2)) | -0.026868 | 0.008150 | -3.296505 | 0.0049 |
| D(ULN(-3)) | -0.053965 | 0.005807 | -9.293456 | 0.0000 |
| D(CDV) | 0.016737 | 0.021138 | 0.791779 | 0.4408 |

| | | | | |
|--------------|-----------|----------|-----------|--------|
| D(CDV(-1)) | -0.038077 | 0.024894 | -1.529570 | 0.1469 |
| CointEq(-1)* | -1.215419 | 0.128954 | -9.425206 | 0.0000 |

Sumber : Eviews 10 (2023)

Berdasarkan tabel 4.4 hasil uji jangka pendek ARDL dapat di formulasikan sebagai berikut:

$$\Delta P_t = 0.1 \Delta P_{t-1} - 0.0 \Delta U_{t-1} - 0.0 \Delta U_{t-2} - 0.0 \Delta U_{t-3} - 1.2 E(-1)$$

Berdasarkan model tersebut, dapat dilihat bahwa nilai CointEq(-1) sebesar -1.215 dan signifikan pada level 5 % yang berarti terjadi kointegrasi jangka pendek dan jangka panjang dalam model ini.

Pertumbuhan ekonomi pada tahun 1 sebelumnya memiliki nilai koefisien sebesar 0.183. artinya, kenaikan tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada 1 tahun sebelumnya sebesar 1% akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada tahun berjalan sebesar 0,183%. Variabel ini tidak signifikan pada level 5% tetapi signifikan pada level 10% dengan nilai probabilitas sebesar 0.038 < 0.10. artinya pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada lag 1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada level 10%

Utang luar negeri pada 1 tahun sebelumnya - 0,055 artinya kenaikan utang luar negeri Indonesia 1 tahun sebelumnya sebesar 1 miliar US\$ akan menurunkan pertumbuhan ekonomi pada tahun berjalan sebesar 0,055%. Variabel ini signifikan pada level 5% dengan nilai probabilitas sebesar 0,00 < 0.05. artinya, utang luar negeri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada level 5% dan level 1%

Utang luar negeri pada 2 tahun sebelumnya - 0,026 artinya kenaikan utang luar negeri Indonesia 2 tahun sebelumnya sebesar 1 miliar US\$ akan menurunkan pertumbuhan ekonomi pada tahun berjalan sebesar 0,026%. Variabel ini signifikan pada level 5% dengan nilai probabilitas sebesar 0,004 < 0.05. artinya, utang luar negeri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada level 5%. Utang luar negeri pada 3 tahun sebelumnya -0,053 artinya kenaikan utang luar negeri Indonesia 3 tahun sebelumnya sebesar 1 miliar US\$ akan menurunkan pertumbuhan ekonomi pada tahun berjalan sebesar 0,053%. Variabel ini signifikan pada level 5% dengan nilai probabilitas sebesar 0,00 < 0.05. artinya, utang luar negeri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada level 5% .

Pengujian Jangka Panjang

Berdasarkan Tabel 5 di atas terlihat bahwa hasil model VECM dengan memasukkan rumus persamaan yaitu sebagai berikut.

$$\Delta T = -1.6 + 1.3 J_t - 0.8 P_t + 2.2 T_t$$

Adapun interpretasi hasil dari persamaan di atas yaitu dalam jangka pendek nilai konstanta sebesar - 1.668 yang artinya apabila jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pendidikan bernilai konstan atau (tetap) maka tingkat pengangguran terbuka akan menurun sebesar 1.668 persen.

Koefisien variabel jumlah penduduk memiliki nilai positif sebesar 1.338 artinya terdapat pengaruh positif jumlah penduduk terhadap pengangguran terbuka, apabila jumlah penduduk meningkat 1 persen akan membuat pengangguran juga ikut meningkat sebesar 1.338 persen.

Variabel pertumbuhan ekonomi bernilai negatif sebesar -0.848 artinya terdapat pengaruh negatif pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran terbuka, apabila pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan 1 persen maka membuat pengangguran terbuka menurun sebesar 0.848 persen.

Variabel tingkat pendidikan bernilai positif sebesar 2.264 artinya terdapat pengaruh tingkat pendidikan terhadap pengangguran terbuka, saat pendidikan meningkat akan membuat pengangguran juga ikut meningkat sebesar 2.26 persen.

Tabel 6
Hasil Estimasi VECM Jangka Panjang

| Cointegrating Eq: | CointEq1 |
|-------------------|---|
| TPT(-1) | 1.000000 |
| LOG(JP(-1)) | -108.4156 (15.0746) [-7.19192] |
| PE(-1) | -0.203249 (0.17294) [-1.17527] |
| LOG(TPK(-1)) | 86.31599 (10.8228) [7.97542] |
| C | 428.8226 |

Sumber : Eviews 9 (2023)

Berdasarkan Tabel 6 di atas terlihat bahwa hasil model VECM jangka panjang dengan memasukkan rumus persamaan adalah sebagai berikut.

$$TP = 4.8 - 7.1 J_t - 1.1 P_t + 7.9 T_t$$

Berdasarkan persamaan di atas adapun interpretasi diperoleh hasil VECM jangka panjang nilai konstanta sebesar 428.822 yang artinya apabila jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pendidikan dalam jangka panjang bernilai konstan atau (tetap) maka tingkat pengangguran terbuka akan konstan sebesar 428.82 persen.

Variabel jumlah penduduk bernilai negatif sebesar -7.192 artinya jumlah penduduk berpengaruh

negatif terhadap pengangguran terbuka dalam jangka panjang, apabila jumlah penduduk meningkat 1 persen membuat pengangguran mengalami penurunan sebesar 7.192 persen.

Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki nilai negatif sebesar -1.175 artinya dalam jangka panjang pertumbuhan ekonomiberpengaruh negatif terhadap pengangguran terbuka, apabila pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan1 persen akan membuat pengangguran menurun sebesar 1.175 persen.

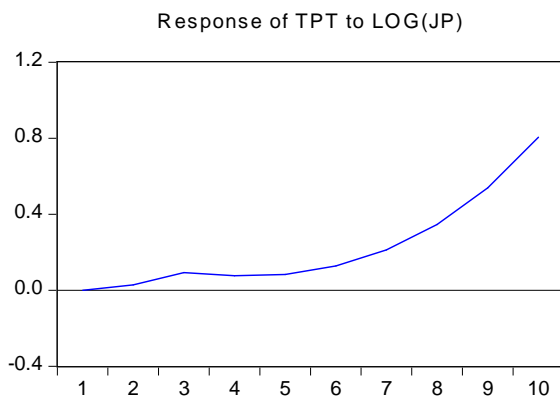
Variabel tingkat pendidikan memiliki nilai positif sebesar 7.975 artinya dalam jangka panjang tingkat pendidikanberpengaruh positif terhadap pengangguran terbuka, apabila pendidikan mengalami peningkatan1 persen akan membuat pengangguran juga ikut meningkat sebesar 7.975 persen.

Hasil Analisis Impulse Response Function

Analisis IRF bertujuan mengatur pengaruh suatu shock pada suatu waktu kepada inovasi variabel endogen pada saat tersebut dan dimasa yang akan datang. Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Hasil Analisis Impulse Response Function

Response to Cholesky One S.D. Innovations



Sumber : Eviews 10 (2023)

Gambar 4.7
Hasil Response dari TPT Terhadap JP

Berdasarkan Gambar 4.7 menunjukkan kecenderungan variabel jumlah penduduk berada di atas garis horizontal yang menunjukkan bahwa variabel tersebut memberikan respon pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Respon yang diberikan pada periode ke -1 hingga periode ke 10 bernilai positif artinya jika jumlah penduduk mengalami kenaikan maka akan membuat pengangguran terbuka jugamengalami kenaikan, seperti pada periode ke-2 nilai shock yang diberikan sebesar 0.151327 terus meningkat hingga periode ke-10 memberikan shock

sebesar 0.138975.

Hasil Analisis Variance Decomposition (VD)

Tabel 8

Hasil Analisis Variance Decomposition

| Variance Decomposition of TPT: | | | | | |
|--------------------------------|----------|----------|----------|----------|----------|
| Period | S.E. | TPT | LOG(JP) | PE | LOG(TPK) |
| 1 | 0.627540 | 100.0000 | 0.000000 | 0.000000 | 0.000000 |
| 2 | 0.892877 | 92.97006 | 0.099011 | 6.498543 | 0.432386 |
| 3 | 1.127575 | 91.24444 | 0.728922 | 6.574417 | 1.452218 |
| 4 | 1.330073 | 91.95579 | 0.856455 | 5.790004 | 1.397751 |
| 5 | 1.509338 | 92.56590 | 0.961761 | 5.220941 | 1.251395 |
| 6 | 1.666709 | 92.95093 | 1.378371 | 4.553395 | 1.117301 |
| 7 | 1.815506 | 92.49166 | 2.530516 | 3.948673 | 1.029150 |
| 8 | 1.960958 | 90.25489 | 5.269416 | 3.444695 | 1.030998 |
| 9 | 2.123115 | 84.96385 | 10.92614 | 2.950158 | 1.159850 |
| 10 | 2.336949 | 75.25104 | 20.87836 | 2.437337 | 1.433272 |

Sumber : Eviews 10 (2023)

Berdasarkan Tabel 8 di atas hasil uji VD menunjukkan bahwa kontribusi paling dominan terhadap pengangguran terbuka di pengaruhi oleh variabel itu sendiri dengan nilai rata – rata selama 10 periode mencapai 90,464856, meski demikian variabel lain juga memberikan kontribusi atau pengaruh terhadap pengangguran terbuka walaupun nilai tersebut tidak sebesar pengaruh pengangguran itu sendiri.

Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil pengujian model VECM Jangka pendek diperoleh jumlah penduduk mempengaruhi positif terhadap pengangguran terbuka. Maksudnya apabila terjalin kenaikan jumlah penduduk hendak membuat pengangguran pula turut bertambah. Fenomena ini terjalin sebab terus menjadi banyaknya angka fertilitas (kelahiran) hingga hendak membuat angka beban tanggungan lebih besar daripada penduduk produktif sehingga hendak membuat tingkatan pengangguran terbuka pula turut bertambah.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Terbuka

Bersumber pada hasil pengujian VECM dalam jangka pendek serta jangka panjang diperoleh variabel pertumbuhan ekonomi mempengaruhi negatif terhadap pengangguran terbuka. Maksudnya pada dikala perkembangan ekonomi hadapi kenaikan hingga membuat pengangguran menyusut. Meningkatnya perkembangan ekonomi bisa menunjukkan kalau terus menjadi banyak tenaga kerja yang terserap lapangan kerja. Dengan demikian terus menjadi banyaknya tenaga kerja yang terserap menyebabkan angka pengangguran menurun.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil pengujian model VECM dalam jangka pendek dan jangka panjang menyatakan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap pengangguran terbuka, artinya pada saat tingkat pendidikan mengalami peningkatan maka membuat pengangguran juga ikut mengalami peningkatan.

Fenomena ini disebabkan lulusan pembelajaran dengan jenjang besar semacam diploma pastinya menginginkan upah lebih besar dari pada jenjang pembelajaran SMA/SMK, perihal tersebut lantaran lulusan diploma dari universitas ternama, serta menyakini kalau mempunyai kompetensi lebih unggul dari lulusan jenjang SMP, ataupun SMA/SMK sehingga pada segar graduate tingkatan diploma cenderung selektif dalam memilah pekerjaan oleh sebab itu menimbulkan mereka banyak menganggur, apalagi Departemen Ketenagakerjaan (Kemenaker) melaporkan lulusan akademi besar selaku penyumbang angka pengangguran terbanyak.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Bersumber pada hasil riset serta ulasan yang sudah di paparkan pada bab 4 ada pula kesimpulan yang bisa diambil dari riset ini antara lain ialah :

1. Hasil pengujian model VECM di peroleh variabel jumlah penduduk mempengaruhi positif terhadap pengangguran terbuka dalam jangka pendek, sebaliknya dalam jangka panjang mempunyai pengaruh negatif terhadap pengangguran terbuka. Variabel Perkembangan Ekonomi mempengaruhi negatif terhadap pengangguran terbuka dalam jangka pendek serta jangka panjang, serta variabel tingkatan pembelajaran dalam jangka pendek serta jangka panjang di peroleh hasil pengaruh negatif terhadap pengangguran terbuka.
2. Hasil analisis *Impulse Response Function* menguatkan hasil riset yang sudah di miliki dimana variabel jumlah penduduk membagikan reaksi pengaruh positif serta signifikan terhadap tingkatan pengangguran terbuka, variabel perkembangan ekonomi membuktikan kecendrungan shock terletak di dasar garis horizontal yang maksudnya perkembangan ekonomi membagikan reaksi negatif serta signifikan terhadap tingkatan pengangguran terbuka. Sebaliknya variabel tingkatan pembelajaran membuktikan nilai di atas garis horizontal yang maksudnya

tingkatan pembelajaran membagikan reaksi positif serta signifikan terhadap tingkatan pengangguran terbuka.

3. Hasil analisis *Variance Decomposition* diperoleh bahwa variabel yang mendominasi pengaruh terhadap pengangguran terbuka adalah pengangguran terbuka itu sendiri, Selanjutnya kontribusi terbesar lain terhadap pengangguran adalah jumlah penduduk, di ikuti oleh variabel pertumbuhan ekonomi.

Saran

Bersumber pada pemaparan hasil serta kesimpulan di atas terdapat saran yang di diberikan penulis antara lain :

1. Terhadap variabel jumlah penduduk diharapkan pemerintah bisa lebih fokus mengendalikan perkembangan penduduk supaya tidak jadi lonjakan ataupun kepadatan penduduk melebihi kapasitas keahlian daerah ataupun negeri mengendalikan sehingga membuat permasalahan pengangguran bertambah serta dapat pula memunculkan kasus baru semacam tumbuhnya jumlah penduduk miskin serta rendahnya kesejahteraan warga.
2. Terhadap variabel pertumbuhan ekonomi pula diharapkan pemerintah turut sertakan penduduk buat melaksanakan kegiatan ekonomi yang bisa mendesak peningkatan terhadap PDB kemudian kesimpulannya mendesak perkembangan ekonomi bertambah apalagi di atas batasan nasional, walaupun kenaikan perkembangan ekonomi belum seluruhnya mencerminkan kemajuan sesuatu daerah ataupun wilayah tetapi dengan menaiknya perkembangan ekonomi menunjukkan warga banyak melaksanakan aktivitas ekonomi yang menciptakan pemasukan untuk dirinya sendiri serta secara tidak langsung pengangguran yang terjalin menyusut
3. Terhadap variabel tingkat pendidikan diharapkan pemerintah pula membagikan uraian terhadap para lulusan diploma dalam mencari pekerjaan supaya mempermudah mereka menciptakan pekerjaan, penyediaan lapangan pekerjaan yang lebih besar dari jumlah angkatan kerja yang ada ialah perihal sangat utama kurangi pengangguran, oleh sebab itu kepada pemerintah, industri negara ataupun swasta diharapkan membuka serta menerima lebih banyak tenaga kerja lokal/domestik daripada teknologi ataupun tenaga kerja asing.
4. Terhadap riset berikutnya hendaknya meningkatkan variabel lain yang mempunyai ikatan ataupun kolerasi kokoh terhadap

pengangguran semacam kemiskinan, pendapatan perkapita, jumlah industri yang membuka ataupun sediakan lowongan pekerjaan, dll pula dengan meningkatkan fenomena terkini dari kasus yang di hadapi pengangguran Indonesia pada tahun – tahun berikutnya supaya di peroleh hasil lebih kokoh serta relevan.

Daftar Pustaka

- Adisasmita, R. (2013). Teori-Teori Pembangunan Ekonomi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Pertumbuhan Wilayah. *Cetakan Pertama*, 4.
- Agustina, E., Syechalad, M. N., & Hamzah, A. (2019). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Aceh. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 4(2), 265–283. <https://doi.org/10.24815/jped.v4i2.13022>
- Ahmad Suryana. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta - Erlangga, 17, 43. <http://repository.unpas.ac.id/30547/5/>
- Ahmad, Aswanto (2022) Pengaruh Jumlah Penduduk dan UMR terhadap Jumlah Pengangguran di Provinsi Riau 2010-2020. *Jurnal IKRAITH-EKONOMIKA* No 2 Vol 5 Juli 2022
- Akhir, Saumin Idris, Y. (2019). *Analysis of The Effect of Education Level, Economic Growth, and Unemployment Rate on The Poverty Rate In Sumatera Barat, Indonesia*. 97(Piceeba), 118–123. <https://doi.org/10.2991/piceeba-19.2019.14>
- Amalia, Nurisqi & Ardina, T & Noviatamaran A (2019) Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)* Volume 4 Nomor 1 2019. HI 53- 60 <http://jurnal.untidar.ac.id/index.php/REP>. P-ISSN: 2541-433X E-ISSN: 2508-0205
- Amali, M. Winarni, Etik. Sari. Y (2023). Analisis Hubungan Pertumbuhan Ekonomi, Angkatan Kerja dan Inflasi di Indonesia: Pendekatan Vector Error Correction Model (VECM). *Ekonomis: Journal of Economics and Business*. Volume 7, 1 (2023): 627-635 Online ISSN: 2597-8829 (Online), DOI: 10.33087/ekonomis.v7i1.821
- Ardian, R., Syahputra, M., & Dermawan, D. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia. *EBISMEN Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 1(3), 190–198.
- Astari, D. A. S., & Utama, M. S. (2021). The Effect of Unemployment Rate, Education Level, and Economic Growth Rate on Poverty Levels in districts / cities in Bali Province. *IJISSET - International Journal of Innovative Science, Engineering & Technology*, 8(4), 424–430. https://ijiset.com/vol8/v8s4/IJISSET_V8_I04_39.pdf
- Cahyo, Dwi, R (2016) Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Rata-Rata Lama Pendidikan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten/Kota di Jawa Timur Tahun 2009-2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*. Vol.3 No.2
- Agustina, E., Syechalad, M. N., & Darman (2013) ‘Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran: Analisis Hukum Okun’ *Journal The WINNERS*, Vol. 14 No. 1, Maret 2013: 1-12
- Dickson, 2022. Data-data Profil Negara Indonesia (Sumber referensi : Data-data Profil Negara Indonesia ini dikutip dari CIA World Factbook. <https://www.ilmupengetahuanumum.com/profil-negara-indonesia/>
- Dewi, K. (2020). UU SISDIKNAS No.20(2003). *Indikator Tingkat Pendidikan*, 13–37. <http://etheses.iainkediri.ac.id/72/3/vii%20BAB%20II.pdf>
- Dwiningwarni, S., Aslichah, A., Ariyanto, A., Titin, T., & Yusuf, M. (2019). *Population, Unemployment and Poverty: A Population Analysis in East Java Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.6-12-2018.2286278>
- Fabiana Meijon Fadul. (2019). Jumlah Pendudukan. *Ekonomi Pembangunan*, 12–42 Erlangga - Jakarta.
- Fajar Rini Suhadi, E. S. (2022). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk , Pendidikan , Upah Minimum , Dan PDRB Terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ekombis Review – Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(2), 879–888.
- Farza, S. (2022). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, dan Pendidikan terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten*. <http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/8859%0>

Ahttp://repository.uinbanten.ac.id/8859/4/S_E
IS_171410146_Bab II.pdf

- Hindun. (2019). Impact of Education Level on Unemployment Rate in Indonesia. *International Journal of Educational Research Review*, 2018, 321–324. <https://doi.org/10.24331/ijere.573866>
- Hutabarat, M. (2017). Pemodelan Hubungan Antara IHSG, Nilai Tukar Dolar Amerika Serikat Terhadap Rupiah (Kurs) Dan Inflasi Dengan Vector Error Correction Model (VECM). *Jurnal Ekonomi UPI*, 4(1), 11–22.
- I Ketut Patra, J. (2018). Korupsi, Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Di Indonesia. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1), 71–79. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i1.5609>. Ibid. (n.d.) , 8. 2. 15–49.
- Irma, Yuni,Astuti. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi, dan Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Akuntansi Dan Manajemen*, 18(1), 52. <https://doi.org/10.19184/jeam.v18i1.10646>